

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan zaman dan kebutuhan ekonomi yang semakin kompleks telah mendorong perubahan signifikan dalam struktur keluarga, termasuk meningkatnya jumlah *dual earner family*, di mana suami dan istri sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia terus meningkat, mencapai 55,5% pada tahun 2023, yang mencerminkan kontribusi aktif perempuan dalam sektor ekonomi. Selain itu, survei dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) menunjukkan bahwa sekitar 46% keluarga di Indonesia merupakan *dual earner family*, dengan mayoritas berada di wilayah perkotaan. Jakarta, sebagai ibu kota dan pusat ekonomi Indonesia, mencatat konsentrasi tertinggi *dual earner family*, di mana pasangan suami istri dihadapkan pada tantangan unik seperti tingginya biaya hidup, kemacetan lalu lintas, dan tekanan pekerjaan yang sangat kompetitif. Tantangan ini menuntut kemampuan yang lebih dari sekadar kerja keras, melainkan perlu juga untuk memiliki keterampilan mengelola tekanan emosional.

Tekanan yang dihadapi oleh *dual earner family* di Jakarta sering kali memengaruhi dinamika hubungan pasangan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta menunjukkan bahwa tingkat perceraian pada tahun 2022 mencapai 15.947 kasus, meningkat 5,47% dibandingkan tahun sebelumnya. Sebagian besar penyebab perceraian ini, yaitu 65,92%, diakibatkan oleh perselisihan dan pertengkaran yang berulang tanpa penyelesaian yang memadai. Tekanan pekerjaan yang tinggi, kurangnya komunikasi, dan waktu berkualitas yang terbatas menjadi beberapa faktor utama yang memicu konflik dalam keluarga. Jakarta Selatan, sebagai salah satu wilayah dengan pertumbuhan urbanisasi tertinggi, melaporkan peningkatan signifikan jumlah perceraian hingga 4.622 kasus pada tahun 2022, dibandingkan 4.210 kasus pada tahun 2021. Konflik yang tidak terselesaikan tidak hanya merusak hubungan, tetapi juga berdampak buruk pada hubungan emosional pasangan.

Kecerdasan emosional (EI) menjadi salah satu elemen penting yang dapat membantu pasangan mengatasi tekanan tersebut. Menurut Goleman (2009), kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta memahami dan memengaruhi emosi orang lain. Dalam konteks *dual earner family*, kemampuan ini sangat krusial untuk menjaga hubungan yang sehat, terutama ketika pasangan menghadapi tantangan seperti konflik peran, tekanan pekerjaan, dan pembagian waktu yang tidak seimbang. Sejalan dengan penelitian Mayer dan Salovey (1997) menunjukkan bahwa pasangan dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif, meningkatkan komunikasi, dan menciptakan hubungan emosional yang lebih kuat. Kemampuan ini menjadi semakin relevan di lingkungan urban seperti Jakarta, di mana interaksi emosional sering kali terkikis oleh tuntutan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari yang penuh tekanan.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak terhadap kualitas hubungan dalam pernikahan. Sebagai contoh, Smith et al. (2019) menemukan bahwa 74% pasangan dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi melaporkan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih baik dibandingkan pasangan dengan kecerdasan emosional yang rendah. Hasil ini konsisten dengan temuan Tan et al. (2020) di kawasan Asia Tenggara, yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai mediator dalam hubungan antara tekanan kerja dan keluarga terhadap kepuasan pernikahan, khususnya pada pasangan dengan beban kerja yang tinggi. Di wilayah Jakarta, tekanan tersebut menjadi semakin terasa karena pasangan tidak hanya menghadapi tuntutan pekerjaan, tetapi juga tantangan khas kota besar seperti kemacetan dan tingginya biaya hidup.

Dual earner family di Jakarta menghadapi berbagai tantangan emosional yang dapat berdampak pada kepuasan perkawinan. Kurangnya pengelolaan emosi sering kali menjadi akar dari konflik yang tidak terselesaikan, yang kemudian berdampak negatif pada kualitas hubungan. Muhid et al. (2019) menyoroti bahwa ketidakmampuan pasangan dalam mengelola stres dan konflik emosional dapat berujung pada ketidakpuasan pernikahan yang serius, yang dalam beberapa kasus dapat mengarah pada perceraian. Lebih lanjut, Paramita et al. (2018) mencatat

bahwa komunikasi emosional yang buruk sering kali memperburuk konflik yang seharusnya dapat diselesaikan melalui dialog yang sehat. Ketidamampuan pasangan untuk saling mendukung secara emosional menciptakan jurang yang semakin dalam, mengurangi kualitas hubungan mereka dari waktu ke waktu.

Kecerdasan emosional memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap keberlangsungan hubungan pernikahan. Pasangan yang mampu mengenali serta mengelola emosi secara efektif cenderung menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan memiliki daya tahan yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan eksternal. Bradbury dan Karney (2021) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu utama keberhasilan pernikahan dalam jangka panjang. Dalam konteks kehidupan perkotaan seperti Jakarta, di mana tekanan pekerjaan dan pola hidup yang sibuk kerap mengurangi waktu berkualitas pasangan, kemampuan untuk memahami serta merespons kebutuhan emosional pasangan menjadi aspek krusial dalam mempertahankan keharmonisan hubungan.

Seperti yang diketahui penulis dari hasil studi pendahuluan berupa kuesioner yang penulis lakukan kepada suami-istri dengan tipe keluarga *dual earner* yang ada di DKI Jakarta, bahwasannya masalah yang dihadapi oleh *dual earner family* yang dapat menjadi penyebab dari ketidakpuasan dalam perkawinan mereka yaitu komunikasi, pertengkaran terus menerus, ketidakpercayaan, kurangnya waktu bersama keluarga, pemikiran yang tidak sejalan, tidak saling toleransi, saling egois, dan permasalahan ekonomi. DKI Jakarta, dengan segala kompleksitasnya, menjadi lokasi yang relevan untuk meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap kepuasan perkawinan pada *dual earner family*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi kesenjangan dalam kajian pustaka yang belum banyak membahas secara mendalam mengenai topik terkait dengan menganalisis secara mendalam bagaimana kecerdasan emosional dapat membantu pasangan dalam mengelola tekanan kehidupan perkotaan yang kompleks dan meningkatkan kepuasan pernikahan mereka. Dengan memahami dinamika ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan teori di bidang Pendidikan Kesejahteraan Keluarga serta menawarkan solusi praktis bagi pasangan suami istri di Jakarta untuk mencapai hubungan yang lebih harmonis

dan memuaskan. Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pengambil kebijakan dan praktisi keluarga untuk mengembangkan program intervensi berbasis kecerdasan emosional yang lebih efektif.

1.2. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya waktu bersama antara suami istri dengan tipe *dual earner family*, dapat mengurangi kepuasan perkawinan apabila tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik diantara pasangan.
2. Masih rendahnya intensitas komunikasi yang efektif di antara *dual earner family*, yang berujung pada meningkatnya kesalahpahaman dan konflik.
3. Ketidakpuasan terhadap pasangan sering terjadi di kalangan suami-istri yang sama-sama bekerja karena kurangnya pengelolaan emosi dalam menghadapi tantangan kehidupan.
4. Masih tingginya konflik pertengkar dan perselisihan di antara *dual earner family*, yang berkontribusi pada menurunnya tingkat kepuasan dan kebahagiaan dalam pernikahan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kepuasan perkawinan pada keluarga dengan penghasilan ganda (*dual earner family*) di wilayah Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kepuasan perkawinan pada *dual earner family*?

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- a. Memberikan hasil dari pemikiran dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang kecerdasan emosional terhadap kepuasan perkawinan *dual earner family*
- b. Memberikan referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dengan kepuasan perkawinan *dual earner family*.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan juga pengalaman berharga dimana secara tidak langsung ikut andil dalam memberikan pemahaman mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap kepuasan perkawinan *dual earner family*.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat, khususnya bagi sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta yang berasal dari keluarga dengan penghasilan ganda (*dual earner family*), agar lebih memperhatikan peran kecerdasan emosional dalam meningkatkan kepuasan perkawinan

c. Bagi Lembaga Terkait

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan informasi yang relevan bagi instansi terkait, seperti Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) serta Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos). Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan maupun program yang bertujuan untuk memperkuat kecerdasan emosional dan meningkatkan kepuasan perkawinan pada keluarga dengan penghasilan ganda (*dual earner family*).